

Volume 20 No. 3, November 2024

Harmoni Bunyi di Kota Kual

Ivan Adilla

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unand

Email: ivanadilla@hum.unand.ac.id

Abstract

As a mining city, Sawahlunto was shaped by a variety of cultures. The city developed through the presence of workers from diverse cultural backgrounds. Over time, these different cultures interacted with one another. Through this process, some cultures coexisted harmoniously, while others merged to form new expressions as a result of acculturation. The arts, language, and way of life that emerged reflect the cultural processes that occurred. The cultural identity of Sawahlunto as a mining town exemplifies how the culture of mining or industrial communities is formed. This hybrid and heterogeneous identity holds intriguing cultural values, making it an interesting subject for further study to uncover insights into the process of cultural formation.

Keywords: *Sawahlunto, culture, identity, mining, workers*

Abstrak

Sebagai sebuah kota tambang, Sawahlunto terbangun oleh beragam budaya. Kota ini dibentuk oleh kehadiran para pekerja yang berasal dari latar belakang budaya. Pada perkembangan yang terjadi, kebudayaan yang berbeda-beda itu berinteraksi. Pada proses ini, kebudayaan-kebudayaan yang ada dapat hidup berdampingan, dan sebagian lagi membentuk wujud baru sebagai sebuah hasil dari akulturasi yang terjadi. Bentuk kesenian, bahasa, dan cara hidup yang terbentuk mengindikasikan proses kebudayaan yang terjadi. Identitas budaya kota tambang Sawahlunto ini merupakan sebuah contoh bagaimana kebudayaan masyarakat tambang atau industri terbentuk. Identitas hibrid dan heterogen menyimpan nilai-nilai budaya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, dalam upaya menemukan gambaran bagaimana proses pembentukan kebudayaan berlangsung.

Kata Kunci: Sawahlunto, budaya, identitas, tambang, pekerja

Pendahuluan

Balai Kota Solo, Jawa Tengah, 23 Oktober 2023. Seorang perempuan berbaju kurung dengan tengkuluk tanduk di kepala, duduk di samping kiri pentas. Dalam keremangan cahaya, ia tampak mendekatkan sebuah seruling ke mulutnya. Sejenak kemudian alunan suara *bansi*, alat musik tiup tradisional Minangkabau, mendayu memenuhi udara malam di pelataran Keraton Surakarta. Berikutnya, beberapa pemain wanita dengan balutan baju kurung berwarna merah memasuki pentas sambil memukul *talempong pacik*, mengikuti irama, dan tempo suara *bansi*. Lengkingan suara *bansi* yang ditingkah bunyi *talempong pacik* menjadi musik pembuka pertunjukan grup karawitan *Srikandi* asal Kota Sawahlunto, Sumatra Barat, dalam acara *Gaung Gongso Membahana* yang diselenggarakan Pemerintah Kota Surakarta.

Sebulan sebelumnya, lengkingan suara alat tiup yang sama memukau penonton yang hadir dalam acara *Solo Keroncong Festival*, September 2023. Bunyi *bansi* yang ditingkah *talempong* kreasi mengawali pertunjukan *Orkes Keroncong Buana Lestari* dari Kota Sawahlunto, yang tampil pada hari pertama perhelatan musik keroncong itu. Membawakan tiga lagu pop Minang karya Syahrul Tarun Yusuf, grup ini selalu memadukan alat musik keroncong dengan alat musik tradisional Minangkabau dalam penampilan mereka.

Hibriditas, seperti diperlihatkan dua pertunjukan di atas, hampir selalu ditemukan dalam berbagai jenis kesenian yang kini hidup di Kota Sawahlunto. Hibriditas itu tidak hanya terbatas pada penggunaan alat musik, tapi juga pendukung dan penonton pertunjukan. Kota Sawahlunto, sebuah pemukiman berbentuk ceruk layaknya kuali, dihuni penduduk yang berasal dari beragam etnis. Bagi masyarakat yang plural itu, kegiatan kesenian bukan hanya untuk mempertahankan identitas asal, tetapi juga sarana untuk berbagi pengalaman kultural dengan etnis yang lain. Semua itu berkaitan dengan sejarah Kota Sawahlunto yang berawal dari area pertambangan batu bara di awal abad dua puluh.

Hasil dan Pembahasan

Lanskap Historis Kesenian di Sawahlunto

Melalui surat keputusan yang dikeluarkan pada Mei 1867, Gubernur Jenderal Hindia Belanda menugaskan Willem Hendrik de Greve, seorang geolog energik yang cemerlang untuk menyelidiki kandungan batu bara di Ombilin-Sawahlunto. Tiga tahun kemudian, ia melaporkan secara rinci hasil penyelidikannya yang mencakup daerah sebaran dan kandungan batu bara, kalkulasi ekonomi, serta alternatif transportasi untuk pengangkutannya ke arah laut (Saputra, 2012:29-34). Laporan itu menjadi titik tolak bagi pemerintah Belanda untuk memulai eksploitasi batu bara. Namun demikian, penemuan menggembirakan itu sekaligus menimbulkan persoalan baru terkait pihak yang akan menangani perusahaan tambang itu, apakah pemerintah atau pihak swasta. Setelah melewati perdebatan panjang di parlemen Belanda, akhirnya pada tahun 1891 pemerintah memutuskan untuk memulai eksploitasi batu bara di Sawahlunto (Erman, 2006:32; Zubir, 2006:68).

Salah satu kebutuhan utama untuk pembukaan tambang adalah tenaga kerja. Untuk tenaga kerja level atas yang membutuhkan keahlian-- sejak dari pimpinan tambang, pimpinan produksi, pengawasan hingga bagian administrasi-- tidak menjadi begitu rumit karena bisa dipegang oleh orang Belanda. Hal yang menjadi masalah besar adalah kebutuhan terhadap tenaga buruh tambang yang melakukan penggalian batu bara hingga ke lubang dalam yang jauh di perut bumi. Ada tiga langkah yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan buruh tambang tersebut; mendapatkan buruh dari masyarakat sekitar areal tambang, mendatangkan buruh dari luar daerah, dan mempekerjakan orang hukuman dengan status buruh paksa pekerja dari kalangan orang hukuman ini dikerahkan dari berbagai penjara pemerintah di Padang, Bukittingi, Jawa, Madura, Bali, dan Makassar. Buruh dari luar Minangkabau itu diangkut dengan kapal laut menuju Padang dan dari kota pantai itu dibawa ke Sawahlunto dengan kereta api. (Zubir, 2006:137-142). Selain buruh paksa, terdapat juga buruh kontrak, orang bebas yang bekerja dengan kesepakatan dengan perusahaan tambang. Sejak itu,

Sawahlunto layaknya kualo yang mempertemukan manusia dari berbagai wilayah dan suku bangsa.

Bagi buruh yang hari-harinya menghabiskan waktu untuk bekerja di lubang tambang, hiburan menjadi sebuah keniscayaan. Wayang menjadi sarana hiburan yang ditunggu dan menyenangkan bagi buruh yang sebagian besarnya berasal dari Jawa. Pada awal abad kedua puluh, "...seperangkat gamelan didatangkan oleh Residen Belanda di Semarang. Orang-orang perantauan tentulah merasa senang. Denting-denting lembut gamelan Jawa mengalir di hari libur akhir pekan" Erman (2012: 14).

Lebih satu abad kemudian, saya beruntung masih menemukan wayang tua itu di daerah Sungai Durian, Sawahlunto. Wayang itu teronggok dalam peti kayu, tempat untuk menyimpan saat wayang itu dikirim dari Semarang, yang tentu saja sudah mulai rapuh. "Isteri dari pewarisnya menitipkan dan meminta saya untuk merawat wayang tua ini", ujar Sarjiman alias Pak De, yang menyimpan wayang tua tersebut. Sarjiman kemudian membongkar tumpukan wayang, menunjukkan pegunungan dan berbagai peralatan tua yang disimpan di peti yang mulai dimakan usia. Saya amati sosok karakter punakawan yang digambar di atas kulit kerbau itu terlihat agak kaku. Tatahan dan olesan catnya juga terlihat kasar.

Meski dibuat di Jawa, desain gambar dan karakter wayang tua itu tampaknya dirancang di Sawahlunto. Hal itu terlihat dari jejak dunia pertambangan yang terdapat dalam berbagai ornamen dan tokohnya. Gambar pada gunung, misalnya, berupa lubang tambang berbentuk bangunan beratap, dengan latar belakang sosok pekerja di lubang gelap dengan mata mereka yang nyalang. Gunung lainnya berupa deretan pasukan Belanda bertubuh jangkung dengan baret merah dan berbaju hijau. Selain itu, juga terdapat beberapa tokoh wayang dengan sosok dan ornamen Eropa. Jika diamati dari bentuk gunung dan sosok tokoh-tokohnya, wayang itu tampaknya sengaja dipesan dan dibuat khusus untuk dimainkan di kalangan buruh tambang.

Menyediakan hiburan yang disenangi para buruh sesungguhnya adalah bagian dari strategi perusahaan untuk mengikat buruh. Erman (2012: 15) menggambarkan

bahwa jenis kesenian lain yang kemudian berkembang adalah kuda kepeng dan ronggeng, tentu saja lengkap dengan tandaknya. Dengan tersedianya hiburan yang menyenangkan, para buruh dan kuli kontrak diharapkan menjadi betah tinggal dan bekerja di Sawahlunto.

"Pemikiran dasarnya adalah setelah buruh menghabiskan upah yang mereka terima di pasar malam, maka untuk biaya hidup selanjutnya buruh meminjam uang kepada perusahaan tambang. Pada akhirnya buruh terikat dengan jerat ini dan memperpanjang kontrak kerja pada tambang batu bara Ombilin. Perpanjangan kontrak ini berkaitan dengan pinjaman yang diterimanya dari perusahaan tambang." (Asoka, 2005:75.)

Melalui hiburan dan perjudian para buruh akan menghabiskan uangnya di pasar malam sehingga mereka harus berhutang kepada perusahaan dan harus memperpanjang kontrak kerja. Hal itu tentu saja akan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tenaga buruh murah. Lagi pula, mendatangkan buruh baru dari pulau lain jelas membutuhkan biaya besar.

Jadwal pasar malam juga diperpendek. Jika awalnya hanya sekali sebulan, saat gaji setiap akhir bulan, maka beberapa tahun kemudian dipersingkat menjadi setiap dua minggu. Hal itu sejalan dengan kebijakan perusahaan tambang yang memberikan gaji buruh dua kali sebulan, yaitu pada awal dan pertengahan bulan. Pasar malam kemudian diadakan setiap malam Minggu. Jenis hiburan yang disajikan pun lebih beragam. "Berbagai acara diadakan pada pasar malam itu, seperti pertunjukan sandiwara, tonel, wayang, ketoprak, dan judi... Buruh menghabiskan uang untuk berbagai keperluannya atau melalui meja perjudian" (Asoka, Andi. Dkk. 2005: 74). Kelompok-kelompok hiburan melakukan berbagai cara agar pertunjukan mereka menarik dan disukai penonton, misalnya penari ronggeng memasang susuk, jimat mempercantik diri dari bahan emas, intan, dan mutiara yang dipasang di beberapa bagian tubuh (Erman, 2012: 17).

Lima puluh tahun sejak tambang batu bara dimulai, berbagai jenis kesenian telah menjadi kegiatan umum di kalangan buruh. Saat jenderal Hindia Belanda datang ke

Sawahlunto pada tahun 1938, ia disambut dengan pertunjukan kuda kepong yang dimainkan buruh dan keluarga mereka. Dalam sebuah video lama tentang seni budaya Kota Sawahlunto, terlihat tiga lelaki penari berpakaian putih menunggang kuda kepong. Tiga sinden dengan kemben dan selendang di bahu serta rambut yang disanggul duduk di depan saron, gamelan, dan gendang, alat musik karawitan yang digunakan untuk mengiringi tarian kuda kepong.

Di lingkungan tempat tinggal buruh atau tangsi, dibangun gedung pertunjukan. Hampir setiap tangsi memiliki gedung pertunjukan. Di sanalah buruh berlatih dan memainkan berbagai jenis kesenian. Tidak hanya kesenian tradisional seperti wayang dan kuda kepong, kesenian modern seperti tonel dan musik keroncong juga mulai diminati. Sementara untuk para petinggi perusahaan dan orang Eropa, tersedia *societet* atau rumah bola, tempat para bangsawan perusahaan berdansa, mendengarkan musik, bermain biliar, dan tentunya sambil menenggak minuman keras.

“Saat masih kecil dan belum sekolah, saya sering tidur di pentas wayang orang di depan tangsi”, ujar Maihardi, 67 tahun, pensiunan pegawai tambang yang kini membuka usaha penginapan di rumahnya di wilayah Air Dingin. “Pentasnya dibuat tinggi. Di pentas ada kolong, untuk melakukan adegan terbang, menghilang, dan juga untuk pemain keluar masuk pentas. Di bagian belakang terdapat deretan layar yang dilukis. Ada lukisan bagian dalam rumah, pemandangan alam, dan gambar perkotaan”.

Gedung pertunjukan untuk kalangan buruh yang menyebar di banyak tempat di Kota Sawahlunto itu disebut Gedung Pertemuan Karyawan (GPK). “Misalnya, di Tangsi Baru ini ada gedung kesenian. Lokasinya di gedung Infobox sekarang, dekat Lubang Mbah Soero. Di Sikalang, di tangsi Durian, di Karanganyar, dan tempat lainnya, juga terdapat gedung yang sama”, ujar Purwoko, mantan ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNi) Kota Sawahlunto, saat ditemui di rumahnya di daerah Saringan. Perusahaan tambang memfasilitasi dengan menyediakan alat-alat kesenian yang disenangi oleh penghuni masing-masing tangsi. “Yang senang wayang, disediakan

wayang. Yang senang keroncong, diberi alat musik keroncong. Begitu juga kuda kepang, kecap, dan lain sebagainya”, ujar Purwoko menjelaskan situasi masa kecilnya itu.

Maihardi, 67 tahun, masih ingat betapa meriahnya kehidupan kesenian di kalangan buruh di tempat itu. Setiap hari, sepulang bekerja, para buruh latihan di gedung pertemuan itu. Hampir setiap hari latihan diadakan dan pertunjukan diadakan sebulan sekali, saat gajian. Maihardi sendiri tidak ikut kesenian apa pun. Ia lebih senang menonton dan melihat orang latihan. Begitu senangnya, ia bahkan sering kali tertidur di pentas saat orang latihan. “Di tangsi dekat rumah saya, pertunjukan yang paling disukai adalah wayang orang. Di dinding belakang pentas, *background* nya terdapat gambar kapal bernama *Letamusu*. Itu adalah kependekan dari nama pemain utama *wayang wong* itu; Lek Koman, Tahadi, Mukhlis, Suparman...”.

Sebulan sekali, biasanya pada Sabtu malam, grup wayang orang itu tampil di Gedung Pertemuan Karyawan yang berlokasi di depan tangsi. Hampir setiap pertunjukan selalu penuh. Penonton duduk di bangku panjang dari kayu. “Lakon yang ditampilkan seperti kisah wayang pada umumnya, misalnya tentang Punakawan, Gatot Kaca atau Semar dan lainnya”, jelas Maihardi

“Berapa karcisnya?”, tanya saya pada Maihardi.

“Tidak ada karcis. Semua tontonan gratis”, jelasnya. Pertunjukan kesenian adalah sarana untuk menyalurkan hobi dan memberikan hiburan, bukan untuk mencari uang.

Semuanya berubah ketika kesenian di lingkungan buruh dimanfaatkan menjadi alat politik oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada Pemilu di tahun 1955, PKI menempati urutan ketiga di Sumatra Barat dengan raihan suara 7 persen. Sementara itu, di Sawahlunto, PKI meraih tiga kursi di DPR-GR, dan salah seorang dari anggota PKI itu duduk sebagai wakil ketua DPR-GR. Salah satu pendukung utama PKI adalah organisasi SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia). Organisasi ini memiliki banyak anggota dari buruh tambang. Selain itu, juga ada organisasi wanita, Gerwani, yang mendirikan beberapa kursus dan pendidikan politik (Asoka, 2005:136).

Untuk memperluas pengaruhnya, PKI melakukan berbagai kegiatan dan propaganda. SOBSI, misalnya, beberapa kali mengadakan gerakan massa dan mogok kerja di Sawahlunto (Asoka, 2005: 137). Sementara Gerwani membina kader-kader khusus kaum perempuan dan mengadakan propaganda dalam bidang politik. Mereka juga memanfaatkan kesenian untuk kegiatan politik mereka. “Kelompok Gerwani saya lihat sering melakukan latihan kesenian, seperti menyanyi, bermain musik, dan gamelan di sebuah gedung dekat rumah sakit. Setiap pulang sekolah saya selalu lewat di sana. Makanya saya tahu”, ujar Maihardi mengenang masa itu.

Peristiwa G30S, dan PKI gagal dengan pemberontakan mereka, maka hampir semua kegiatan kesenian terhenti. Pimpinan dan pendukung PKI ditangkap dan ditahan. Terbanyak adalah dari kelompok buruh yang juga menjadi pelaku utama kesenian. Menurut data yang diperoleh Erman (2005:389) terdapat lebih dari seribu orang simpatisan PKI dari kelompok buruh yang diklasifikasi sebagai kelompok B, C1, dan C2. Sebagian besar mereka dipekerjakan dan ditahan setelah tahun 1966. Para buruh yang tergabung dalam organisasi buruh yang berafiliasi ke PKI itu adalah juga pendukung kegiatan kesenian yang menjadi alat propoganda PKI. Oleh sebab itu, pemerintah yang baru melarang berbagai aktifitas kesenian.

“Pasca G30S pemerintah melarang semua kegiatan yang dulu sering dilakukan kaum komunis, termasuk kegiatan kebudayaan dan kesenian, seperti Barongsai. Juga berbagai kesenian yang dikembangkan oleh etnis Jawa di Sawahlunto seperti ronggeng dan ketoprak, tidak berkembang setelah tahun 1965. Bahkan sejak itu kesenian rakyat yang sudah mengakar di masyarakat tidak ditampilkan karena ada rasa ketakutan untuk menampilkannya”. (Asoka, 2005:138).

Dalam waktu yang cukup panjang, peristiwa G30S dan rentetan setelahnya meninggalkan jejak trauma yang mendalam bagi pendukung kesenian di Sawahlunto. Tak ada kegiatan kesenian apa pun di kota itu. Alat-alat kesenian, seperti wayang, gamelan, kuda kepeng, hingga keroncong dihancurkan. Para seniman mengshabiskan peralatan kesenian yang sebelumnya menjadi kebanggaan dan mereka mainkan. Siapa yang melakukan semua itu? “Para pelaku kesenian itu sendiri. Perasaan trauma

menyebabkan mereka membakar, menghanyutkan, dan merusak alat-alat yang sebelumnya menjadi kebanggaan dan mereka mainkan. Mereka trauma pada semua hal yang terkait dengan kegiatan kesenian. Termasuk pada peralatan yang dulu mereka mainkan”. ujar Purwoko, seorang aktifis kesenian keroncong dalam sebuah kesempatan wawancara di rumahnya di kawasan Saringan.

Hingga dua puluh tahun setelah peristiwa G30S berlalu, pihak kepolisian dan militer masih saja mencurigai masyarakat umum yang ingin melakukan kegiatan kesenian. Pengurusan izin untuk mendirikan grup dan melakukan kegiatan kesenian dipersulit. Orang yang mengurus izin untuk mendirikan sebuah grup kesenian malah dicurigai akan mengembalikan masa kejayaan komunis. Pengalaman yang dikisahkan Sarjiman berikut ini bisa menjadi contoh kerumitan birokrasi yang diakibatkan oleh trauma masa lalu itu.

Pada tahun 1984, Sarjiman mengurus izin pendirian grup kuda kepeng ke kantor polisi dan komando militer. Setelah beberapa jam dicecar dengan banyak pertanyaan, ia malah ditahan. “Saya ditahan satu malam karena dicurigai akan mengembalikan kegiatan masa Gestapu”, ujarnya. “Saya katakan pada polisi dan orang Kodim bahwa saya membuat kesenian untuk menjalin silaturahmi, tak ada kaitan dengan komunis dan politik. Saya malah menantang mereka; kalau tak percaya bahwa kesenian ini untuk tujuan silaturrahi, saya akan bawa grup kuda kepeng dan melaksanakan pementasan di lapangan depan kantor ini. Pada tanggal enam belas Agustus, saya masih ingat, kami melakukan pertunjukan di lapangan di depan kantor polisi di Sijunjung. Ternyata, memang, penontonnya banyak sekali. Para penonton berbondong-bondong datang dan merasa senang karena sudah lama sekali tak ada hiburan, apalagi pertunjukan kuda kepeng. Polisi dan tentara juga menonton. Sampai-sampai polisi dan orang Kodim ikut ‘mabuk’ saat pertunjukan itu”.

Pertengahan 1990-an, Purwoko berinisiatif untuk mendirikan grup orkes keroncong yang sebelumnya cukup populer di kota ini. “Saya mendatangi seorang pemain cello untuk menanyakan alat musik yang dia miliki. Dia menunjukkan pada saya

bahwa alat musik gesek itu telah beralih-fungsi menjadi sangkar ayam. Dengan sedih saya menungut, membersihkan, dan kemudian memperbaikinya hingga bisa digunakan lagi”.

Pada masa selanjutnya, angin segar yang sejuk mulai bertiup di ruang kesenian Kota Sawahlunto. Melalui kebijakan ekonomi pemerintah Orde Baru, campur tangan perusahaan tambang, dan masuknya kebudayaan populer, kesenian kembali menggeliat. Musim dingin yang sunyi perlahan lenyap, digantikan oleh musim semi yang riuh.

Musim Semi Kesenian

Satu-satunya grup musik yang tersisa selepas peristiwa G30S adalah grup *Orkes Keroncong Perwira* yang dipimpin oleh seorang perwira TNI bernama Kapten Shopa. Grup musik ini bisa bertahan dan tidak dicurigai karena beberapa dipimpin oleh anggota TNI. Orkes keroncong inilah yang mengadakan latihan, tetapi dan melakukan pertunjukan ke berbagai tempat di Sawahlunto hingga tahun 1976. Pada tahun 1979 itu, saat orkes keroncong itu bubar karena beberapa personilnya pindah tugas ke kota lain (Hendry, 211: 87). Di tahun berikutnya, Anita, seorang dokter yang juga penyanyi yang cukup populer di Sawahlunto, berhasil mengumpulkan kembali personil yang tersisa dan mendirikan Orkes Keroncong Pemuda Tanah Arang (*Orkes Peta*). Grup ini dengan cepat dikenal karena hubungan baik Anita dengan pimpinan RRI Padang, yang membantu grup ini untuk menyediakan berbagai peralatan musik. Sayangnya, baru tiga tahun *Orkes Peta* berdiri, Anita harus pindah tugas ke sebuah daerah di Jawa. Pimpinan perusahaan tambang yang juga menyukai musik akhirnya mengambil alih dan menahkodai *Orkes Peta* (Hendry, 2011: 84-95).

Awal 1970-an, berbagai grup band dari genre musik pop bermunculan di berbagai wilayah di tanah air. Grup band *Koes Bersaudara*, yang pada masa Orde Lama dilarang tampil karena dianggap membawa pengaruh Barat, kini diizinkan untuk melakukan kegiatan dan pertunjukan. Masa awal Orde Baru itu, pertunjukan mereka mendapat sambutan meriah dan album musik yang mereka hasilkan juga laris terjual. Seiring dengan itu, muncul grup band lain; *Godbless*, *Panbers*, *AKA*, *Bimbo*, dan lain

sebagainya. Tidak hanya di Jakarta, grup band juga bermunculan di Bandung, Surabaya, Malang, dan berbagai kota lainnya.

Gairah musik pop juga menyebar hingga ke Sumatra Barat. Perusahaan PT. Semen Padang, misalnya, mendirikan grup band *Limestone* yang dikenal luas dan menjadi sarana promosi yang efektif bagi perusahaan semen itu. Terinspirasi oleh kelahiran *Limestone*, pada tahun 1986, grup musik *Peta* bermetamorfosa menjadi grup band dengan nama *Tamboria*, Tambang Baro Ombilin Ria. Grup band yang berada dibawah asuhan perusahaan tambang ini dengan cepat menjadi populer dan memicu lahirnya grup musik yang lain di Sawahlunto.

Dilihat dari perspektif yang lebih luas, gairah dan perkembangan kesenian di kota tambang Sawahlunto berkaitan dengan kebijakan program ekonomi pemerintah Orde Baru. Pemerintahan yang baru itu berusaha mengaktifkan kembali perusahaan negara dan koperasi untuk mendorong pengembangan ekonomi yang terpuruk di masa sebelumnya. Di Sawahlunto, PNTBO yang mengelola tambang batu bara, melakukan beberapa program untuk merealisasikan program pengembangan ekonomi nasional itu, misalnya, perusahaan membagikan kebutuhan pokok seperti gula, pakaian, sarung yang dapat dicicil pembayarannya. Kebijakan itu untuk menghindarkan buruh dari permainan spekulasi dan pedagang di kota itu. Dalam bidang kesenian, perusahaan juga menyediakan hiburan untuk kalangan penambang. "Ada beberapa pertunjukan tradisional Jawa seperti kuda kepang, wayang kulit, ketoprak, dan pertunjukan musik modern oleh beberapa grup...." (Erman, 2005: 409-410).

Kebijakan perusahaan untuk memperhatikan hobi dan kesejahteraan karyawannya dengan menyediakan sarana hiburan, memicu lahirnya banyak grup band lain. Selain *Peta* dan *Tamboria* yang dibina langsung oleh perusahaan tambang, adalagi grup band *Asika*, dari Asrama Sikalang; *Tumerko* atau Tunas Muda Kombo yang beraliran rock dari Tangsi Baru; *Poska*, Persatuan Olahraga dan Seni Kota Arang dari wilayah pasar. Hal lainnya adalah *Labora* dan *Muda Ria*, yang tak tercatat lokasinya.

Dengan demikian, ada tujuh grup band yang aktif di kota seluas hampir 800 ha yang dihuni 3394 orang penduduk pada tahun 1979 itu.

Pemerintah kota menggagas acara *Show Band* yang berlangsung setiap tahun untuk memberikan kesempatan kepada grup musik menunjukkan keterampilan mereka. Pada acara yang berlangsung hampir selama satu minggu itu, seluruh grup band dan orkes keroncong yang ada di Kota Sawahlunto tampil di Tanah Lapang. *Show band* adalah arena festival, bukan kompetisi. Oleh karena itu, di antara grup band terjalin hubungan baik dan saling membantu untuk menyukseskan acara tersebut. Mereka saling membantu dan bekerja sama untuk menyukseskan acara *show band* yang pelaksanaannya ditunggu masyarakat Sawahlunto setiap tahun.

"Show band adalah saat paling meriah dan selalu ditunggu-tunggu", ujar Maihardi, pensiunan perusahaan tambang yang menyenangi musik. "Saat acara berlangsung, penggemar dan pendukung masing-masing grup akan berbondong-bondong hadir di lapangan mendukung grup kesayangan mereka. Pendukung yang paling seru adalah dari grup band *Tumberko* yang beraliran rock dan metal. Pendukungnya hadir lengkap dengan aksesoris khasnya; kalung dan ikat pinggang besar, rambut yang disasak, anting telinga dan hidung...", ujarnya menggambarkan suasana acara itu.

Tidak hanya musik modern, gairah terhadap kesenian tradisi pun mulai terlihat. Pada tahun 1987, Sarjiman yang merupakan seorang karyawan PN TBO asal Jawa yang mencintai wayang, mendirikan grup wayang dan musik karawitan *Bina Satria* di Sungai Durian. Kesenian kuda kepang juga bermunculan di Tangsi Baru, Sungai Durian, Sikalang, Karanganyar. dan tempat lainnya. Seni kecapi juga amat digemari. Sayangnya, hanya ada satu orang pemain kecapi yang populer. Pemain beretnis Sunda itu sering tampil untuk mengiringi pertunjukan kuda kepang. "Permainannya lincah dan gaya bermainnya kocak", ujar Maihardi mengomentari pemain kecapi itu.

Menanggapi antusias masyarakat terhadap pertunjukan musik, sepanjang 1980-1990 PN TBO mengundang artis ibu kota untuk mengadakan pertunjukan di kota

Sawahlunto. Pertunjukan berlangsung dua hari. Pertunjukan hari pertama berlangsung di Gedung Pertemuan Masyarakat (GPM), yang dikhususkan untuk pejabat perusahaan dan keluarga mereka. Pada hari berikutnya barulah artis dan grup band itu tampil untuk masyarakat umum Kota Sawahlunto. Pertunjukan hari kedua berlangsung di tanah lapang dengan *sound system* yang meriah untuk ukuran saat itu. Kedatangan dan pertunjukan artis ibu kota itu menjadikan kemeriahan musim semi kesenian makin menjadi-jadi di Kota Kualu.

Maihardi meminta saya menunggu di teras rumahnya. Dengan tertatih, karena serangan *stroke* sejak setahun lalu, lelaki itu berjalan perlahan menggunakan tongkat. Tak lama kemudian ia kembali sambil membawa beberapa foto yang ia ambil dari album arsipnya. “Ini foto-foto saya dengan artis yang pernah berkunjung dan pentas di sini” katanya.

Menonton saja merupakan sebuah kesenangan, apalagi bisa berfoto dan melihat dari dekat sang artis adalah sebuah kebanggaan yang penuh kenangan. Saat foto itu diambil, Maihardi masih bertugas sebagai tenaga administrasi di PN TBO. Posisinya sebagai pegawai biasa tidak memungkinkan Maihardi untuk menonton pertunjukan musik di Gedung Pertemuan Masyarakat (GPM), yang diperuntukkan bagi pejabat tinggi perusahaan tambang. Sebagai pencinta musik, ia lalu mencari akal untuk bisa menonton di ruang pertunjukan yang prestisius itu. Hanya berkat kelincahan dan pergaulannya yang luas, ia bisa menyusup dan menonton di gedung pertunjukan khusus untuk warga kelas atas itu. Maihardi bahkan bisa menyusup ke belakang panggung dan berfoto dengan artis ibu kota pujaannya.

Pagi itu, dengan wajah penuh senyum, Maihardi menunjukkan pada saya foto dirinya bersama penyanyi Elly Kasim, penyanyi Minang legendaris dan Hetty Koes Endang, penyanyi serba bisa. Terakhir, dengan wajah ceria dan tangan yang gemetar, Maihardi memperlihatkan foto dirinya bersama Benyamin S, seniman multitalenta asal Betawi.

Hibriditas sebagai Identitas

Sejak awal pendiriannya, Sawahlunto adalah kota yang dihuni pendatang dari berbagai suku bangsa. Pekerja tambang dari berbagai daerah itu ada yang menjadi buruh paksa, buruh kontrak, dan buruh bebas (Zubir, 2006: 157-174). Meski berasal dari etnis yang berbeda-beda, karyawan perusahaan terikat dengan tali persaudaraan yang kuat sebagai sesama pekerja. Persaudaraan diikat oleh nasib, bukan hubungan darah. Hal itu telah muncul sejak para buruh diangkut dengan kapal dari Tanjung Periok menuju Emma Haven atau Teluk Bayur. “Sedulur sekopal” adalah ungkapan yang masih kuat melekat hingga kini. Ungkapan itu mengisyaratkan bahwa setiap orang yang berada dalam rombongan di kapal yang sama, semuanya bersaudara.

Para pekerja tambang ditempatkan di tangsi atau barak-barak yang menyebar di beberapa wilayah. Di barak itu, penghuni diberi fasilitas kamar mandi dan dapur bersama, serta ruang bangsal yang memungkinkan mereka menjalin interaksi sosial. Dari pertemuan dan interaksi itulah lahir sebuah bahasa bahasa baru yang disebut sebagai bahasa Tansi, sebuah bahasa yang...

“...secara kualitatif (sejarah, sosial, dan budaya), merupakan bahasa *kreol* (*creole*) yang berasal dari kelompok sosial masyarakat buruh tambang batu bara yang hidup di lubang-lubang tambang, di penjara-penjara, dan di tansi-tansi di kota Sawahlunto. Dengan demikian, dalam konsepsi kebahasaan, bT merupakan bahasa campuran (*mixture*) dari berbagai bahasa buruh tambang batu bara, seperti Minangkabau, Melayu, Jawa, Cina, Sunda, Bali, Madura, dan Bugis (Syafri, 2010).

Bahasa Tansi merupakan contoh budaya hibrid yang lahir di Sawahlunto. Bahasa ini kini masih digunakan. Tidak saja dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam nyanyian. Terdapat beberapa lagu yang diciptakan musisi Sawahlunto yang menggunakan bahasa Tansi. Bahasa kreol yang lahir dari kebutuhan komunikasi itu kini menjadi ciri identitas bagi kalangan masyarakat di sana; setiap orang Sawahlunto harus bisa berbahasa Tansi.

Musik keroncong adalah contoh lain dari budaya hibrid yang terdapat di Kota Kualini. Prosenya hampir mirip dengan bahasa Tansi. Bedanya adalah bahasa Tansi lahir untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi, sedangkan keroncong hibrid lahir karena keterbatasan. “Tidak ada yang bisa meniup flute di sini. Karena itu kami sepakat untuk mengajak seorang peniup bansi dari sebuah sanggar seni tradisi Minangkabau untuk mengisi alat tiup. Maka kami pun membuat aransemen musik keroncong dengan iringan bansi. Eh, ternyata pilihan itu justru membuat musik keroncong yang kami mainkan menjadi unik”, ujar Purwoko, 62 tahun, pendiri dan pimpinan *Orkes Keroncong Buana Lestari*. Setiap kali Orkes tersebut diundang untuk tampil di luar daerah, mereka selalu dipesankan untuk tidak lupa membawa alat tiup bansi.

Selain menambahkan bansi, orkes keroncong ini juga menggunakan *sampelong*, alat musik tiup Minangkabau, dan *talempong kreasi* dalam lagu-lagu yang mereka mainkan. Di antara lagu yang diaransemen dengan cara seperti itu adalah tiga lagu pop Minang karya Syahrul Tarun Yusuf; *Nasib Sawah Lunto*, *Bugih Lamo*, dan *Gasiang Tangkurak*. Menurut Yulfita (2023: 88-110) aransemen musik yang dihasilkan oleh *Orkes Keroncong Buana Lestari* tidak bisa dikategorikan sebagai musik keroncong murni. Ia adalah perpaduan antara genre pop Minang, Keroncong dan musik tradisi Minangkabau. Yulfita (2023:109-110) mengkategorikannya sebagai musik yang ambivalen.

“Masing-masing unsur tidak dapat memunculkan kemurniannya, seperti tidak bisa disebut lagu pop minang, tidak bisa disebut musik keroncong, dan tidak bisa disebut musik tradisi asli Minangkabau. Keroncong yang dimainkan tidak mengikuti pakem-pakem dalam langgam keroncong. Lagu Pop Minang tidak dibawakan seperti lagu asli, dan instrumen musik tradisi Minang tidak bermain pada konsep aslinya”.

. Bagi Adjoem, pimpinan *Orkes Keroncong Campursari Irama Masa*, hibriditas adalah cara untuk mendekatkan penonton pada keroncong. Pada tahun 1970-an, katanya, keroncong dianggap sebagai ‘musik ngantuk’ karena temponya yang lambat dan hanya disenangi oleh orang tua-tua yang menikmatinya sambil mengantuk.

Terinspirasi dari keroncong campursari di Jawa, dia kemudian mengagas kehadiran keroncong campursari di Kota Sawahlunto. Keroncong campursari tidak hanya memainkan lagu-lagu keroncong, tetapi juga lagu pop daerah dari Minang, Jawa, Sunda, dan Batak. Genre musik yang mereka mainkan juga tergantung pada selera penonton. Tidak hanya lagu keroncong, tetapi juga lagu dangdut, rock, salsa, hingga lagu daerah. Mereka bahkan membuat lagu *medley* yang menggabungkan lagu pop Minang, Jawa, Batak, dan Sunda menjadi sebuah aransemen musik.

Untuk kepentingan tersebut, *Orkes Keroncong Irama Masa* menambahkan alat musik lain sesuai kebutuhan lagu yang dimainkan. Di antaranya, *saron* untuk mengiringi lagu Jawa, seruling Batak untuk mengiringi lagu-lagu Batak, *talempong* untuk mengiringi lagu Minang, hingga *keyboard*, bas elektrik dan drum untuk lagu pop Indonesia. Agar nada dari alat yang berasal dari budaya yang berbeda itu selaras, dia menyelaraskan nada *saron* menjadi tangga nada diatonis agar sama dengan tangga nada alat musik lainnya.

Pilihan itu ternyata mendapat sambutan yang baik dari para penontonnya. Penampilan *Orkes Campursari Irama Masa* mampu menghapus citra musik keroncong sebagai ‘musik ngantuk’ untuk kalangan tua. Grup musik itu kini mendapat banyak tawaran untuk tampil dalam berbagai acara, dan pertunjukan mereka selalu ramai. Menurut Yon Hendry, seorang peneliti musik, kreativitas yang dilakukan *Orkes Keroncong Campursari Irama Masa* menggambarkan pluralitas masyarakat Sawahlunto yang majemuk. “Penyerapan berbagai unsur dalam lagu-lagu yang berasal dari berbagai etnis tersebut berpadu sehingga menjadi sebuah budaya baru, yaitu budaya masyarakat Sawahlunto” (Hendry, 2011). Secara teoritis, proses hibriditas pada musik keroncong lebih mungkin terjadi karena keroncong sendiri adalah musik akulturatif yang memadukan berbagai alat musik dari wilayah yang berbeda.

Gejala hibriditas itu meluas pada kesenian tradisional seperti gamelan, wayang, dan kuda kepang. Tidak hanya pada alat musik yang digunakan maupun lagu yang dimainkan, hibriditas itu juga mencakup pendukung pertunjukan.

Suatu sore di awal November 2023, saya mendatangi markas *Paguyuban Seni Jaranan Reog Subur Budoyo* yang terletak di kompleks perumahan karyawan PT. Bukit Asam, Unit Produksi Ombilin (PT. BA-UPO). Di markas paguyuban yang merupakan rumah dinas karyawan milih perusahaan tambang itu saya bertemu Marjadi, pendiri dan pimpinan grup kesenian tersebut. Kami berbincang di sebuah ruang bekas garasi mobil.

Berbagai jenis alat musik memenuhi ruang. Di dinding tergantung beberapa topeng dan alat untuk bermain kuda kepang. Sementara pada sebuah lemari kaca tersimpan rapi beberapa stel pakaian untuk pemain. “Alat untuk bermain reog yang menggunakan bulu merak saya simpan di dalam rumah. Bulunya mudah rontok kalau kena panas”, terang Marjadi.

Marjadi mendirikan grup kesenian ini sejak ia memasuki usia pensiun sebagai karyawan PT Bukit Asam pada tahun 2016. Keinginan mendirikan grup kesenian ini karena kecintaannya terhadap kesenian yang sudah dikenalnya sejak lama. Sejak kanak-kanak, Marjadi telah ikut bermain kuda kepang di grup kesenian yang dipimpin kakek dan ayahnya. Ketika masih bekerja dan pindah kerja ke Muara Enim, ia belajar bermain reog pada seorang Jawa asal Ponorogo. Menjelang pensiun dia minta izin pada pimpinan reog tempat ia belajar untuk mendirikan grup reog sendiri di Sawahlunto. Setelah mendapatkan izin, ia pun mulai mencicil untuk membeli alat musik dan berbagai kebutuhan untuk kesenian ini. “Saya gunakan uang pensiun dan tabungan untuk menghidupi grup ini”, ujarnya.

Bagi Marjadi, kuda kepang bagian dari sejarah keluarganya. Kakeknya, Kasmirin, termasuk generasi awal dari kelompok buruh yang didatangkan dari Jawa untuk bekerja di tambang batu bara. Sejak di Jawa, Kasmirin telah bermain kuda kepang. Saat pindah ke Sawahlunto, hobi tersebut ia teruskan dengan mendirikan grup kesenian kuda kepang. Setelah Kasmirin meninggal dunia, grup itu diteruskan oleh anaknya, orang tua Marjadi. Selain bermain kuda kepang, orang tua Marjadi juga dikenal sebagai pemain wayang orang, kesenian yang kini telah hilang dari Kota Sawahlunto.

Kini, Marjadi adalah generasi ketiga dari keluarga ini yang melanjutkan kesenian yang dibawa kakeknya. “Kuda kepeng adalah kesenian yang dibawa orang rantai dari Jawa. Saya ingin melestarikan kesenian yang jadi bagian dari sejarah kota tambang, Sawahlunto”, ujarnya. Kini dua orang anak dan empat cucu Marjadi terlibat dalam permainan kuda kepeng ini.

Ada sekitar tiga puluh orang anggota paguyuban yang aktif saat ini. Latar belakang dan asal etnis mereka beragam. “Ada pemain dari suku Batak, Melayu, Jawa, dan Sunda juga. Kalau orang Minang malah lebih dominan, karena memang banyak anggota kita yang orang Minang”, ujarnya. Sore itu Marjadi didampingi oleh Joni, 22 tahun, anak muda beretnis Minangkabau. Joni termasuk pengurus bagian hubungan masyarakat (humas) di paguyuban ini. Anak muda berambut ikal ini bergabung dengan paguyuban sejak dua tahun lalu, begitu ia tamat sekolah menengah. Di grup ini ia belajar dan bermain kuda kepeng dan reog. Kuda kepeng dan reog adalah kesenian tradisional pertama yang ia pelajari. Meski beretnis Minangkabau, ia lebih tertarik untuk mempelajari kesenian asal Jawa ini. “Saya sama sekali malah belum pernah berlatih kesenian Minang seperti randai atau silat”, ujarnya.

Selain Joni, ada juga Muhammad Kholid, warga Sawahlunto yang orang tuanya berasal dari Padang-Pariaman. Sehari-hari Kholid bekerja di sebuah hotel. Ia mengisi waktu luang dengan mengikuti kesenian kudang kepeng, sebagai pemain musik maupun penari kuda kepeng. “Meskipun bukan berasal dari Jawa, saya ingin ikut melestarikan kesenian ini”, ujarnya kepada reporters *Interes*, sebuah kanal televisi independen, yang mewawancarainya.

“Yang namanya tradisi leluhur itu harus tetap kita pertahankan. Karena itu tradisi, budaya leluhur. Sawahlunto bisa dikatakan kota multi-etnis. Beragam suku, beragam etnis ada di sini. Ini (kuda kepeng) adalah kesenian yang dibawa oleh leluhur saya ke Sawahlunto ini”, ujar Rudi Novrianto, salah seorang anak Marjadi yang terlibat dalam kesenian ini, kepada reporter *Interes*.

Kuda kepang termasuk kesenian yang disenangi masyarakat di kota tambang ini. Di antara grup kesenian itu terjalin kerjasama, baik saat latihan maupun pementasan. *Paguyuban Subur Budoyo*, misalnya, selalu bekerja sama dengan grup kuda kepang *Bina Satria* yang markasnya berada di Sungai Durian. “Selain kuda kepang, di sana terdapat wayang dan kesenian gamelan juga”, Marjadi menjelaskan.

Malam baru saja beranjak ketika saya sampai di Puskesmas Sungai Durian. Pusat Kesehatan itu adalah penanda yang ditunjukkan Marjadi untuk menuju lokasi rumah Sarjiman, pimpinan kelompok *Wayang Bina Satria*. Rumah Sarjiman terlihat sepi ketika saya sampai. “Bapak sedang takziah, karena ada warga yang meninggal tadi sore”, jelas Budi, menantu beliau yang menerima saya. Di teras rumah tersusun rapi alat musik gamelan; gong, saron, dan lainnya. Rumah ini menjadi markas bagi tiga sanggar kesenian sekaligus”, ujar Budi.

Sanggar ini berawal dari kesenian kuda kepang yang didirikan pada tahun 1987. Kelompok kuda kepang ini telah tampil di berbagai tempat. Selain di sawahlunto, grup pimpinan Sarjiman ini juga tampil di Padang, Padang Panjang dan kota-kota lainnya di Sumatra Barat. “Kalau di kampung sekitar sini, kami sering diminta tampil dalam acara nikahan, sunatan, dan acara nasional juga”, kata Budi. Penampilan biasanya dilakukan siang hari dengan durasi sekitar dua jam.

“Pemainnya beragam. Terbanyak adalah warga di sini, orang Minang. Selain itu, tentu saja turunan Jawa, Sunda, dan Batak”, ujar Budi menjelaskan latar belakang etnis anggota sanggar itu. Seperti halnya asal etnis, kelompok kesenian ini tidak mempersoalkan agama yang dianut anggotanya. “Dulu ada pemain yang beragama Kristen juga, tetapi sekarang beliau sudah pindah ke Jambi. Kalau sekarang seluruh pemain beragama Islam karena memang tidak banyak yang beragama lain lagi di sini” tambahnya.

Selang sepuluh menit kemudian, Pak De Sarjiman, begitu beliau biasa dipanggil, datang, dan kami pun bersalaman. Sarjiman bercerita bahwa pendirian sanggar kesenian ini adalah untuk tujuan silaturahmi di antara penduduk yang mutli-etnis di

Sawahlunto ini. Ternyata niat itu mendapat tanggapan yang baik. Hal itu misalnya terlihat pada *Grup Karawitan Sirkandi* yang juga bermarkas di tempat ini. Grup musik tradisional Jawa ini memiliki sekitar dua puluh orang anggota, yang sebagian besar berasal dari etnis Minangkabau. Meskipun anggota dari etnis Minangkabau itu tidak bisa berbahasa Jawa, tetapi mereka senang belajar bermain gamelan. Grup musik itu kemudian mencoba mengaransemen lagu karawitan yang memadukan antara musik Jawa dan Minangkabau, antara gamelan dengan bansi dan talempong. “Selain saron dengan nada pelog dan selendro, bonang, kenong, dan gong, juga ada bansi dan talempong pacik”, jelas Sarjiman. Perpaduan musik dari dua etnis ini menghasilkan aransemen baru yang unik. Keunikan itulah yang menjadi salah satu alasan kenapa grup gamelan ini sering diundang untuk tampil dalam berbagai *event* kesenian, di dalam maupun di luar Sumatra Barat.

Tahun 2015, Sarjiman bersama dua orang anggota sangggarnya mulai merancang sebuah wayang multi-etnik. Wayang Sawahlunto, demikian wayang baru itu dinamakan, terdiri dari 40 bilah wayang dengan tokoh dan disain yang multi etnik. Sosok tokohnya ada yang berpostur Batak, Jawa, dan Eropa. “Ini postur tubuhnya kayak orang Batak. Karena itu pakai ulos di kepalanya. Tapi pakaiannya, pakaian *bundo kanduang*, pakaian adat Minang dengan motif songket”, jelas Sarjiman sambil menunjukkan salah satu sosok wayang itu. Beberapa tokoh punakawan masih dipertahankan, tetapi dengan aksesoris tambahan yang berbeda, misalnya tokoh petruk dengan sosok aslinya. Namun, mengenakan songket Silungkang dengan motif *kaluak paku*.

Ada juga tokoh Cepot, karakter wayang Sunda. Karakter wayang golek ini tampil dengan sosoknya yang khas, tetapi mengenakan salempang bermotif songket Silungkang. Kenapa tiba-tiba ada tokoh Cepot asal Sunda dalam wayang ini? “Kita kan multi-etnis... Maka tokoh Cepot dimasukkan jadi bagian dari wayang Sawahlunto.”, jelas Sarjiman. Selain karakter dari wayang tradisional itu, juga ada karakter tokoh Belanda, yang sejak awal terlibat dalam dunia tambang.

Salah satu cerita yang sering dimainkan adalah kisah Mbah Soero, mandor tambang legendaris yang namanya diabadikan untuk salah satu situs tambang. Sosok lelaki tinggi semampai dengan kulit terang ini menjadi salah seorang tokoh utama dalam pertunjukan Wayang Sawahlunto. Konon, Mbah Soero bernama asli Samin Soeryosendiko berasal dari Blora, Jawa Tengah. Mbah Soero dikenal sebagai pembela petani di tanah asalnya sehingga dia ditangkap dan dibuang Belanda ke Sawahlunto. Selama menjadi mandor di tambang batu bara, Mbah Soero banyak menolong orang rantai untuk melarikan diri. Itulah sebabnya tokoh ini menjadi legenda di kalangan pekerja tambang. Kecuali cerita lisan, tak banyak informasi tentang tokoh ini. Jadi, dari mana Sarjiman mengenal sosok dan postur Mbah Soero?

“Saya melakukan petualangan gaib, perjalanan spiritual untuk mengenal dan bertemu tokoh itu”, jelas Sarjiman. “Ketika kemudian saya punya kesempatan berkunjung ke Blora, ternyata banyak informasi dari pemda setempat yang sama persis dengan yang saya dapatkan saat melakukan petualangan gaib itu. Jadi, saya percaya bahwa sosok yang digambarkan dan dikisahkan itu benar-benar ada dan terjadi”, ujar Sarjiman lagi. Sarjiman memang dikenal sebagai ‘orang pintar’ yang sering menjadi tempat mengadu kalau ada masalah terkait hal gaib, misalnya kalau ada yang kesurupan, diganggu makhluk halus dan sejenisnya.

Malam telah larut. Kami masih berbincang di antara alat musik gamelan yang tersusun rapi di teras. “Gong ini ada ‘penghuninya’. Sosok berjubah putih yang ramah. Kalau Bapak seorang indigo atau bisa melihat dunia gaib, akan bisa melihat sosok itu dengan jelas”, ujar Sarjiman sambil memegang gong besar yang digantungkan di tengah ruang teras itu. Lewat tengah malam, jam 00.30, saya pamit untuk kembali ke penginapan. Meski hampir tiga jam lamanya kami berbincang tentang wayang, kesenian dan petualangan gaib, saya pulang ke penginapan dengan perasaan nyaman, meski harus melewati jalanan sepi yang rimbun dan penuh tikungan.

Perjalanan kesenian di Kota Sawahlunto ibarat ombak yang naik-turun seiring pertumbuhannya sebagai kota tambang batu bara. Selepas reformasi dan berakhirnya

pemerintahan Orde Baru, aktifitas PT BA-UPO mulai menurun. Pada awal tahun 2000-an, perusahaan tambang itu menghentikan produksinya dan menyerahkan sebagian areal tambang dan asetnya untuk dikelola pemerintah daerah. Pegawai yang masih aktif dipindahkan ke tempat lain dan Sawahlunto pun menjadi wilayah lengang yang ditinggal banyak penduduk.

Tahun 2005, sekelompok peneliti menulis dengan nada penuh kecemasan tentang Kota Sawahlunto. "Kota ini justru seperti si tua kurus yang menampakkan tulang-tulang tubuh dan sisa wajah kejayaannya". Kami berkunjung hampir dua puluh tahun kemudian. Saat Unesco menetapkan Sawahlunto, bersama jalur kereta api, pelabuhan Teluk Bayur, dan bahasa Tansi, sebagai warisan dunia.

Beberapa narasumber menginformasikan bahwa kota ini bertahan karena jasa Amran Nuh. Wali Kota Amran dikenang sebagai orang yang berjasa pada banyak kelompok kesenian. Ia membantu kelompok itu dengan memberikan fasilitas, peralatan, dan kesempatan untuk tampil dalam *events* kesenian. Lebih dari itu, ia dikenang karena sikapnya yang ramah dan merakyat. "Pak Amran sering main ke sini. Kami main *song* sampai tengah malam, bahkan hingga dini hari di teras atas itu ", ujar Maihardi menunjuk ke lantai dua rumahnya yang kini dijadikan *homestay*. Begitu seringnya Amran mengunjungi kelompok pendukung kesenian, Sarjiman sampai hafal makanan kesukaan beliau. "Pak Amran kalau ke sini cuma minta disediakan tahu goreng dan sambel. Itu, saja. Tak ribet".

Kegiatan kesenian yang kini masih bertahan disebabkan kecintaan dan perjuangan para pendukungnya. Sebagai pendiri dan pimpinan *Paguyuban Subur Budoyo*, Marjadi merelakan uang pensiunnya sebagai pegawai tambang agar kesenian kuda kepeng dan reog yang dipimpinnya terus bertahan. Sementara itu, anggota kelompok gamelan *Srikandi* harus merogeh kocek sendiri untuk memenuhi undangan pementasan ke sebuah *event* kesenian di Surakarta. Sejak tiga tahun terakhir, menurut pengakuan beberapa pengelola kelompok kesenian, tak ada lagi bantuan dari pemerintah untuk mereka. "Pemerintah tak bisa bantu karena kata orang pemerintah,

dana dialihkan untuk mengurus Covid”, ujar seorang pimpinan sanggar kesenian. ”Meski tidak dibantu dan dibina, kami tetap saja masih bersyukur. Setidaknya kami tidak dibinasakan...”, sambungnya sambil tersenyum pahit.

Di jalan menuju Gudang Ransoem, saya lihat sekelompok orang sedang latihan musik dalam suasana kekeluargaan yang akrab di teras rumah mereka yang terletak di bahu jalan. Meski terdengar sayup, sesekali kita masih bisa mendengar suara nada yang dimainkan di tengah ketenangan kota itu. Nada-nada yang digerakkan oleh masyarakatnya secara swadaya. Layaknya kuali, kesenian di kota ini telah mempertemukan manusia dan nada dari beragam bangsa, untuk menghasilkan sajian karya seni dengan corak baru yang unik.

Penutup

Pada kali yang kesekian, saya datang bersama isteri ke Sawahlunto. Kami berwisata sambil melakukan perjalanan napak tilas keluarga karena di kota ini keluarga kami pernah tinggal untuk beberapa lama. Saudara Kakek saya adalah pensiunan pimpinan bengkel kereta api, sedangkan Nenek bekerja sebagai koki di Goedang Ransoem. Orang tua isteri saya cukup lama mengajar di sebuah SMP di kota ini, bahkan salah seorang kakak ipar saya lahir di rumah sakit Sawahlunto.

Berjalan mengelilingi kota Sawahlunto, kami tidak menemukan sampah yang berserakan. Tangsi-tangsi buruh telah menjelma wilayah perumahan padat dengan halaman yang ditanami perdu dan bunga yang tertata rapi di antara gang-gang kecil yang melingkar. Meski jalanan kecil, dan menjadi sempit begitu ada mobil yang diparkir di tepinya. Namun, hampir tidak terdengar bunyi klakson kendaraan. Pengendara dengan sabar berjalan bergantian di jalan kecil, bahkan di jalanan menanjak-berliku di wilayah Air Dingin dan Saringan. Tanpa rasa waswas, beberapa kali saya sengaja meninggalkan kendaraan dengan kaca setengah terbuka. Perasaan aman dan nyaman mengalahkan kekhawatiran.

Kami mengunjungi lubang tambang Mbah Soero ditemani Sudarsono, *guide* yang menjelaskan dengan detail sejarah dan fungsi lubang itu. Juga mendatangi Goedang

Ransoem dengan koleksinya tertata rapi, mendengarkan kenangan penghuni kota di *Curito dari Ombilin*, dan menyaksikan koleksi Songket Silungkang di ruang etnografi. Hanya kami berdua di ruang besar itu. Pada siapa kami bertanya tentang koleksi yang melimpah di tempat ini? Tak ada siapa pun yang bisa menjelaskan. Ajaibnya, ketika singgah di museum tambang, museum musik, dan museum lukisan, seluruhnya dalam keadaan tertutup. Padahal kami datang pada hari kerja dan sesuai jam kunjungan.

Kami akhirnya bertolak menuju museum kereta api dan singgah untuk makan siang di sebuah warung makan yang menempati sebuah bangunan tua, persis di depan museum itu. Ruang yang bersih dan pelayanan yang ramah melegakan kami. Penjualnya tampak bangga sebagai penduduk Kota Sawahlunto. Rumah makan itu diberi nama Rumah Makan AKA, Anak Kota Arang.

Sawahlunto punya modal berlimpah untuk menggeliat dan tumbuh sebagai kota wisata. Sebagian besar situs sejarahnya cukup terawat, punya fasilitas yang memadai, dihuni penduduk yang ramah. Lebih dari itu, Sawahlunto memiliki banyak kesenian unik dan hanya bisa didapatkan di kota ini. Sawahlunto layaknya permata tersembunyi yang belum diasah. Ia masih terpendam karena tak ada narasi yang mempromosikannya.

Dalam perjalanan pulang, saya membaca kisah-kisah menarik dalam buku *Sawahlunto, Sejuta Cerita Rakyat*. Saat itulah saya tersadar bahwa kota ini hampir tak disentuh para sastrawan dan pencerita hebat dari Ranah Minang, yang selama ini merajai sastra Indonesia. Tak ada novel yang mengisahkan orang rantai; kisah heroik para mandor yang bertarung sepanjang perjalanan laut dari Tanjung Periok ke Emma Haven; maupun cerita horor tentang hantu-hantu yang bergentayangan di lubang-lubang tambang.

Saya membayangkan sebuah film animasi yang menceritakan perjalanan bongkahan batu bara dari perut bumi Sawahlunto yang diangkut dengan kereta api melewati tepian Danau Singkarak dan Hutan Lembah Anai menuju Emma Haven. Dari pelabuhan itu, bongkahan emas hitam itu dikirim ke Singapura, memasuki bandar pelelangan, dan berakhir di tungku perapian untuk menggerakkan kapal-kapal kolonial yang mengarungi samudra luas. Alangkah banyaknya peristiwa yang terjadi dalam

perjalanan panjang itu. Ketika sampai di Eropa, bisa jadi, batu bara dari Ombilin itu akan berbagi kisah dari teman-temannya, teman senasib dari tambang batu bara di Inggris, Jerman atau Scotlandia. Berbagai cerita tentang buruh-buruh yang mengeruk mereka dari perut bumi, peristiwa sepanjang perjalanan, atau mungkin mensyukuri nasib yang mempertemukan mereka sebagai sesama hasil bumi dari lubang yang berjauhan.

Tiba-tiba, telinga saya mendengar gemuruh dering rantai yang diseret buruh kerja paksa sepanjang lorong penambangan. Dering rantai besi yang bertingkah dengan denting linggis penakik batu bara. Di antara paduan bunyi yang pilu itu, terdengar lenguhan buruh kerja paksa yang dicambuk oleh mandor. Saya juga diserbu oleh denting sendok, wajan, garpu besar, dan deru suara air panas dari dapur umum tempat nenek saya pernah bekerja. Juga suara lengkingan pluit kereta api saat kereta uap itu mulai bergerak, serta deru roda kereta dengan tempo tertentu yang menapaki rel besi sepanjang perjalanan dari Sawahlunto ke kota lain.

Salah satu cara terbaik untuk mempromosikan kota ini adalah dengan mengundang para seniman untuk melakukan residensi dan berkarya dari situs-situs bersejarah yang bertebaran di Kota Sawahlunto. Karya sastra, lagu, dan film akan memperkenalkan kota ini ke khalayak luas dan mengundang pengunjung untuk datang. Sementara menunggu impian itu terwujud, kami meluncur meninggalkan Sawahlunto sambil mendendangkan seabit pantun

Mamakiak kureta solok, manjawek kureta padang

Dima lah mato ka namuah lalok, Sawahlunto tabayang-bayang.

Daftar Kepustakaan

- Asoka, Andi. dkk. 2005. *Sawahlunto, Dulu, Kini dan Esok, Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Erman, Erwiza. 2005. *Membaranya Batubara, Konflik Kelas dan Etnis Ombilin-Sawahlunto-Sumatera Barat (1892-1996)*. Jakarta: Desantara.
- Erman, Erwiza. 2012. *Orang Rantai Dari Penjara ke Penjara*. (cetakan II). Yogyakarta: Penerbit Ombak dan Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Fahmi, Kharisma Bain, 2016. "Sanggar Kesenian Karawitan Bina laras dalam IUaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto, 2002-2012. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang.
- Hendry, Yon. 2011. "Musik Keroncong Campursari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto", *Resital, Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.12, Nomor 1, ISI, Yogyakarta.
- Komunitas Literasi Ombilin, 2020. *Sawahlunto, Sejuta Cerita Rakyat*. Pekanbaru: Salmah Publishing.
- Lindayanti, dkk. 2017. *Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api dan Pelabuhan Teluk Bayur*. Padang: Minangkabau Press.
- Saputra, Yonni. 2012. *Jejak De Greve dalam Kenangan Sawahlunto*. Yogyakarta: Penerbit Ombak dan Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Syafril, Elsa Putri Emirsah. "Bahasa Tansi Sawahlunto: Bahasa 'Kreol Buruh' Pertama Di Indonesia". *Teras Zaman*, diunduh pada jam 24 Oktober 2023, jam 8.53.
- Yulfita, Ade Febri. 2023. "Hibridisasi pada Musik Keroncong Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Kota Sawahlunto: Studi Kasus Lagu Nasib Sawahlunto, Bugih Lamo, dan Gasiang Tangkurak Ciptaan Syahrul Tarun Yusuf". Padangpanjang: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Zubir, Zaiyardam. 2002. *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai, Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin oleh Kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press.
- Zubir, Zaiyardam. 2021. *Radikalisme Kaum Pinggiran, Studi Tentang Ideologi, Isu, dan Dampak Gerakan* (Cetakan II). Padang: Minangkabau Press.
- Zubir, Zaiyardam dan Zulqayyim. "Rontoknya Dominasi Negara di Tambang Batubara Ombilin", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, No. II, Volume 1, 2014, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar, Padang.